

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Return yaitu tingkat keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. *Return* saham merupakan *income* yang diperoleh oleh pemegang saham sebagai hasil dari investasinya kepada perusahaan tertentu (Putra, Ferdinan Eka; Kindangen, 2016). Peningkatan minat investor terhadap suatu perusahaan dalam menanamkan investasinya sangat terkait dengan harapan tingkat pengembalian atau *return* saham yang ditanamkannya (Yustini dkk, 2018). Jika terjadi kenaikan *return* saham pada perusahaan, maka investor menilai bahwa perusahaan menjalankan usahanya dengan baik. Namun apabila investor menginginkan *return* yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung risiko lebih tinggi, demikian juga sebaliknya bila menginginkan risiko yang ditanggung rendah maka *return* yang akan diperoleh juga rendah.

Pasar modal memegang peran penting sebagai sarana penyaluran dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana kepada perusahaan sebagai pihak yang memerlukan dana. Kondisi perusahaan yang memerlukan dana merupakan upaya manajemen untuk mengembangkan usaha maupun melakukan peningkatan produksi. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya melalui emisi saham yang dikenal dengan istilah *go public*. Emisi saham merupakan suatu cara untuk menghimpun dana dengan melibatkan masyarakat luas yang berminat sebagai

investor bagi perusahaan. Kegiatan investasi dalam bentuk saham sangat memerlukan informasi yang akurat agar investor tidak terjebak pada kondisi yang merugikan. Oleh karena itu seorang investor melakukan berbagai upaya agar dapat memahami dan membaca perilaku dari perdagangan saham guna menentukan perilaku harga saham pada pasar modal. Perilaku dari perdagangan saham dapat menentukan seberapa besar *return* yang akan diterima oleh investor (Hanivah & Wijaya, 2018).

Seperti yang dilansir pada investasi.kontan.co.id Tiga BUMN tambang yakni PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), serta PT Timah Tbk (TINS) telah merilis laporan kinerja keuangannya hingga semester I-2019. ANTM misalnya, yang merilis laporan keuangan Selasa (1/10) membukukan kenaikan pendapatan sebesar 22% menjadi Rp 14,42 triliun. Komoditas emas masih menopang kinerja ANTAM sepanjang semester I-2019. Volume penjualan emas ANTM tercatat naik 14% dengan kontribusi sebesar Rp 9,61 triliun atau 67% dari total pendapatan ANTAM. Meski demikian, laba bersih ANTAM hanya tumbuh 6,1% menjadi Rp 365,75 miliar. Hal ini ditengarai akibat naiknya beberapa beban-beban ANTM seperti beban pokok penjualan yang naik 25,01%. Sementara TINS pendapatannya meroket hingga 120% secara *year-on-year* (yoy) menjadi Rp 9,65 triliun di semester I-2019. Laba bersih TINS juga terkerek naik 20,66% menjadi Rp 205,29 miliar. Namun, nasib berbeda dialami oleh PTBA. Emiten yang bergerak di bidang tambang batubara ini harus menelan pil pahit akibat kinerja yang menurun sepanjang paruh pertama 2019. Pendapatan

PTBA naik tipis 1,14% menjadi Rp 19,61 triliun di semester I-2019. Meski demikian, laba PTBA justru merosot tajam.

Tercatat, laba bersih PTBA semester I-2019 sebesar Rp 2,01 triliun atau anjlok 24,44% dibanding periode yang sama tahun lalu. Meski demikian, “Dengan kondisi penurunan harga batubara saat ini, capaian ini sudah yang terbaik yang bisa dicapai PTBA,” ungkap Sekretaris Perusahaan PTBA Suherman saat dihubungi Kontan.co.id beberapa waktu lalu. Pada berita yang dimuat tersebut, dapat diasumsikan bahwa investor dalam melakukan transaksi saham di sektor pertambangan, cukup menitik beratkan pada laba bersih kuartal tertentu agar dapat memperkirakan return yang nantinya akan didapat sebelum melakukan transaksi di Bursa Efek.

Di dalam pasar modal, tidak semua saham dari perusahaan yang terdaftar memiliki *history* dan kinerja yang baik nantinya dapat menghasilkan *return* yang baik bagi investor. Sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai perusahaan tersebut. Sangat mungkin bagi perusahaan untuk mengalami *return* yang fluktuatif pada setiap saat. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik yang bersifat makro maupun mikro, dimana faktor makro adalah faktor yang berada diluar perusahaan yaitu, meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs value asing dan kondisi ekonomi internasional. Faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri yaitu : laba per saham, rasio pasar, kebijakan hutang, rasio profitabilitas dan juga rasio aktivitas.

Nilai perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya peluang suatu perusahaan untuk dapat masuk ke pasar modal, dan jenis pembiayaan lainnya yang menunjukkan kemampuan meminjam perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dengan *price to book value* (PBV). PBV merupakan rasio perbandingan antara harga saham dan nilai buku per saham dari suatu perusahaan. Hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham juga bisa dipakai sebagai pendekatan alternative untuk menentukan nilai dari suatu saham. Yustini dkk (2018), berpendapat bahwa PBV berpengaruh terhadap *return* saham karena dapat memberikan sinyal baik (*good news*) melalui kinerja perusahaan yang baik untuk dijadikan investasi. Sedangkan Mulyawan (2015), berpendapat bahwa PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham karena investor telah beranggapan bahwa PBV tidak dapat dijadikan acuan dalam berinvestasi. Hal tersebut dikarenakan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian yang terkait dengan hubungan nilai perusahaan dengan *return* saham.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). Rasio ini memberikan ukuran untuk tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam mengelola asset nya. Menurut Putra, Ferdinan Eka; Kindangen(2016), Bisara (2015), dan Kesuma, (2015) ROA berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sehingga dianggap akan menarik minat investor karena dengan meningkatnya harga saham akan meningkatkan *return* saham. Dengan pengelolaan asset yang efektif dan efisien diharapkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dari aset

maupun sumber daya yang dimiliki. Peningkatan nilai ROA perusahaan dapat mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sehat sehingga nantinya dapat memberikan *return* saham yang menguntungkan bagi investor. Sedangkan Atidhira & Yustina, (2017) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham karena nilai ROA yang lebih tinggi dibandingkan total *return* saham maka dapat disimpulkan bahwa nilai ROA tidak sebanding dengan pengembalian yang terealisasi. Hal tersebut dikarenakan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian yang terkait dengan hubungan *Return On Asset* dengan *return* saham.

Pengukuran rasio profitabilitas yang lainnya juga dapat dilakukan dengan menggunakan *Earning Per Share*. Apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan meningkat, maka sangat mungkin bagi perusahaan untuk meningkatkan dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan. Sehingga Putra dkk, (2016) menyatakan bahwa EPS adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham biasa yang beredar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dkk, (2017) menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *return* saham karena ditemukan semakin tinggi nilai EPS diartikan semakin besar pula laba yang disediakan untuk pemegang saham sedangkan Putra, Ferdinan Eka; Kindangen, (2016) menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal ini didukung dengan penjelasan bahwa peningkatan EPS akan berdampak pada penurunan *return* saham perusahaan. Indikasi yang mendukung penjelasan tersebut adalah sebagian

investor yang menginginkan laba jangka pendek berupa capital gain dari investasinya , sehingga mempertimbangkan pembelian saham tanpa melihat EPS.

Rasio profitabilitas juga dapat diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin*, dimana NPM adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja perusahaan dinilai produktif apabila NPM memiliki peningkatan. Rasio ini menunjukkan besarnya laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang terjadi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putra, Ferdinan Eka; Kindangen (2016), menjelaskan bahwa peningkatan NPM perusahaan akan berdampak pada peningkatan *return* saham perusahaan sedangkan penurunan NPM akan menimbulkan penurunan pada *return* saham perusahaan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba bersih , maka semakin meningkatkan ekspektasi dan minat dari investor terhadap saham perusahaan tersebut. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sondakh, Pontoh, & Tangkuman (2014), menyatakan bahwa semakin besar nilai NPM maka semakin besar tingkat pengembalian dari keuntungan bersih. Hal tersebut dikarenakan semakin efisien biaya yang dikeluarkan maka semakin menurun pengembalian keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan , sehingga dengan begitu harga saham akan meningkat. Ketidakkonsistenan dari hasil penelitian yang terkait dengan hubungan *Net Profit Margin* dengan *return* saham.

Kebijakan hutang merupakan kebijakan yang diterapkan oleh manajemen guna memperoleh pembiayaan bagi perusahaan untuk membiayai aktifitas operasional perusahaan. Kebijakan ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* guna

mengetahui tingkat kebaikan struktur investasi perusahaan juga sebagai mekanisme pengawasan terhadap tindakan manajer dalam mengelola proses bisnis. Menurut Basalama, Murni, & Sumarauw (2017), bahwa DER merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Hal ini juga menggambarkan seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau asset yang ada. Kebijakan dalam penggunaan hutang akan mempengaruhi minat para investor ataupun calon investor, karena dengan begitu perusahaan akan termotivasi untuk dapat meningkatkan penghasilan guna melunasi hutangnya.

Hal ini yang akan berdampak pada kenaikan harga saham yang selanjutnya akan meningkatkan tingkat *return* saham perusahaan tersebut. Investor akan cenderung menghindari perusahaan yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Basalama et al., (2017) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan penjelasan terdapat pertimbangan yang berbeda dari investor dalam memandang DER. Hal ini dikarenakan terdapat perusahaan yang memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh K.K. Zamzami (2015) dan Bisara (2015), menyatakan bahwa DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Penjelasan dari pernyataan ini adalah kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat menjadi ukuran seorang investor dalam melihat *return* saham yang diperoleh nantinya karena terdapat faktor faktor lain

yang tidak dijelaskan yang mungkin lebih relevan dari kewajiban perusahaan yang dapat lebih menentukan tentang besarnya *return* saham yang dapat diterima oleh investor.

Rasio aktivitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Total Asset Turn Over* (TATO). Rasio aktivitas umumnya berfungsi untuk mengetahui seberapa tingkat efisiensi perusahaan dalam menunjang penjualan perusahaan serta guna mengukur perkembangan dari perputaran seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Puspitasari et al., (2017) dengan meningkatnya rasio ini, semakin menarik minat dari investor. Karena semakin tinggi TATO, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen perusahaan dapat mendayagunakan seluruh aset yang dimiliki untuk mendatangkan *revenue* bagi perusahaan. Dalam penelitian Hanivah & Wijaya, (2018) dan K.K. Zamzami, (2015) menjelaskan bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan penelitian Puspitasari et al., (2017) dan Bisara, (2015) menjelaskan bahwa perputaran aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan tidak dapat menjelaskan *return* saham yang akan diterima oleh investor. Hal tersebut dikarenakan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian yang terkait dengan hubungan *total asset turn over* dengan *return* saham.

Berdasarkan *gap research* dan fenomena yang ada membuat peneliti mengadakan pengujian kembali dengan judul, ” **Pengaruh Nilai Perusahaan, Rasio Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Rasio Aktivitas terhadap Return Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2019.**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2019?
2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2019 ?
3. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2019 ?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2019 ?
5. Apakah nilai perusahaan, rasio profitabilitas, kebijakan hutang, dan rasio aktivitas secara serentak atau bersama sama mempengaruhi *return* saham pada perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Menilai pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menilai pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menilai pengaruh Kebijakan Hutang terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menilai pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak dan kontribusi bagi pengembangan ilmu, organisasi, dan diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya. Adapun manfaat yang ada sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perkembangan dan kemajuan dibidang akuntansi khususnya materi akuntansi keuangan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perkembangan dan kemajuan dibidang akuntansi khususnya materi akuntansi keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan yang berhubungan dengan *return* saham dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh untuk merencanakan suatu strategi baru yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sub bab ini menjelaskan gambaran dari setiap bab dalam penelitian ini. Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan pembaca mendapat gambaran dari isi penelitian. Penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori dan hasil penelitian, landasan teori yaitu dasar pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran suatu penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai proses penelitian secara keseluruhan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi dari masing-masing variabel yang diteliti, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik dalam pengambilan sampel beserta metode pengumpulan data dan teknik yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian yang dilakukan, berisi tentang populasi dari penelitian serta aspek – aspek dari sampel yang nantinya akan di analisis, analisis data dari hasil penelitian yang diuji menggunakan analisis deskriptis dan analisis statistic serta pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang menjelaskan tentang jawabann atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, keterbatasan penelitian yang dilakukan baik secara teoritis, metodologis , maupun teknis , serta saran untuk peneliti selanjutnya, perusahaan, dan juga investor.